

**PERAN GURU DALAM MENSOSIALISASIKAN KONSEP
MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH PENGGERAK**
(Studi Kasus SMP N 1 Kutacane)

SKRIPSI

Disusun Oleh :

**NISFA HIDAYATI
NIM. 190201142**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
2024 M/1445 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

PERAN GURU DALAM MENSOSIALISASIKAN KONSEP MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH PENGGERAK (Studi Kasus SMP N 1 Kutacane)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Bahan Studi Program Gelar Sarjana S-1 Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

NISFA HIDAYATI
NIM. 190201142

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

AR-RANIRY

Disetujui oleh:

PEMBIMBING



Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209062006041001

PERAN GURU DALAM MENSOSIALISASIKAN KONSEP MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH PENGGERAK (STUDI KASUS SMP N 1 KUTACANE)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 27 Desember 2024 M
25 Jumadil Akhir 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209062006041001

Sekretaris,



Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji I,



M. Yusuf, S.Ag., M.A
NIP. 197202152014111003

Penguji II,

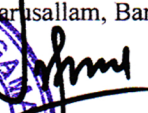


Dr. Drs H. Amiruddin, M.A
NIP. 195311121983031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Prof. Safrul Mulya, S.Ag., M.A., M. Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisfa Hidayati

NIM : 190201142

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mensosialisasikan Konsep Moderasi Beragama di Sekolah Penggerak (Studi Kasus SMP N 1 Kutacane)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya in

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Desember 2024

Yang Menyatakan,



Nisfa Hidayati
NIM. 190201142

ABSTRAK

Nama : Nisfa Hidayati
NIM : 190201142
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Dalam Mensosialisasikan Konsep Moderasi Beragama Di Sekolah Penggerak (Studi Kasus SMP N 1 Kutacane)
Pembimbing : Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.
Kata kunci : Guru, Mensosialisasikan, Moderasi, Beragama

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Dengan menggunakan strategi pendidikan untuk memasukkan prinsip perdamaian ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama pada anak sekolah menengah yang dapat menjaga keharmonisan hubungan antar pribadi. Adapun rumusan masalah di dalam skripsi ini adalah *Pertama*, bagaimana peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMP N 1 Kutacane. *Kedua*, apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SMP N 1 Kutacane. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam hal ini penulis memberikan gambaran peran guru dalam mensosialisasikan konsep moderasi beragama di sekolah penggerak di SMP N 1 Kutacane. Hasil penelitiannya yaitu *Pertama*, Peran guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama di SMP N 1 Kutacane. guru PAI bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukan disekolah untuk menjadi panutan. Innovator (pengembang) dalam membangun moderasi beragama. Guru PAI memiliki berinovasi dengan bekerjasama kepada setiap guru baik beragama Islam dan non-Islam untuk mensiarkan moderasi beragama. Organizer sebagai peran guru PAI dilakukan untuk mengorganisir setiap kegiatan yang ada, *Kedua*, Nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SMP N 1 Kutacane. Seimbang (*Tawazun*) murid tidak saling menyinggung agama agama kawannya yang berbeda keyakinan. Sederhana (*I'tidal*) murid dibekali dengan ilmu agama agar menjadi bekal pada jenjang lebih lanjut supaya tidak mudah dibawa arus berlebihan dalam beragama. Kesatuan dan Persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*) murid saling peduli kepada murid yang lain. Dengan pemahaman moderasi pada siswa dengan baik maka ketentraman dan kenyamanan belajar akan terwujud.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allhamdulillah, segala puji syukur hanya milik ALLAH SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul **“Peran Guru Dalam Mensosialisasikan Konsep Moderasi Beragama Di Sekolah Penggerak (Studi Kasus SMP N 1 Kutacane)”**.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam. Melalui Kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terimakasih kepada: R A N I R Y

1. Selalu mengucapkan Alhamdulillah, sebagai ungkapan rasa syukur kepada ALLAH SWT, yang selalu memberikan kesahatan, kesempatan, dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Cinta pertama dan panutan penulis, bapak Sufyan dan ibu Nantiah yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil memberikan kasih sayang yang luar biasa dan bimbingan untuk penulis, selalu mendoakan penulis untuk mencapai keberhasilan. Dan Seluruh keluarga

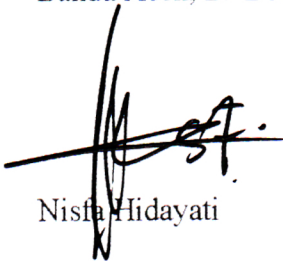
besar yang selama ini juga banyak membantu dan telah memberikan semangat, dorongan, pengorbanan kasih sayang serta doa untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.

3. Ibu Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., MA selaku Pembimbing Akademik terimakasih atas do'a bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan.
4. Bapak Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Saiful Muluk, S. Ag., MA, M. Ed. Ph. D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya, baik secara langsung atau tidak telah membantu proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd. I., M.S.I. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Staf Pengajar/Dosen program studi pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta para staf yang telah membantu segala keperluan administrasi.
8. Semua pihak terutama sanak family, dan teman-teman yang telah membantu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar dan tidak memutuskan untuk menyerah sesulit apapun

penulisan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamin.

Banda Aceh, 27 Desember 2024



Nisfa Hidayati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nisfa Hidayati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Kutacane, 05 Mei 2001
Asal : Desa Kuta Galuh Asli Kec. Lawe Bulan
Alamat : Desa Kuta Galuh Asli Kec. Lawe Bulan
Agama : Islam
Status : Mahasiswi
No. Hp : 0821-3744-7323
Email : 190201142@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. TK Kartika (2006-2007)
2. MIN Kutacane (2007-2013)
3. MTSN 1 Kutacane (2013-2016)
4. SMA N 1 Kutacane (2016-2019)
5. UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2019-Sekarang)

Riwayat Keluarga

Nama Ayah : Sufyan
Nama Ibu : Nantiah
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat : Desa Kuta Galuh Asli Kec. Lawe Bulan Kab. Aceh Tenggara

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II PERAN GURU DALAM MENSOSIALISASIKAN KONSEP MODERASI DI SEKOLAH	
A. Konsep Dasar Peran Guru.....	19
B. Konsep Moderasi Beragama Di Sekolah Penggerak	32
C. Sekolah Penggerak.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	44
B. Subjek Penelitian	44
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Pengolahan Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Profil SMP N 1 Kutacane	50
B. Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.....	51
C. Apa Saja Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Dibangun Oleh Guru Pai Di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya budaya, bahasa, ras, etnis, pulau, suku, dan kepercayaan agama yang berbeda di Indonesia. Indonesia sekarang menjadi salah satu negara paling multikultural di dunia sebagai hasil dari sebuah keragaman. Jika ditelaah dari berbagai sudut pandang perkembangan budaya, Indonesia adalah bangsa dengan masyarakat yang beragam.¹

Slogan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “walaupun berbeda-beda tetap satu” mengungkapkan bagaimana bangsa Indonesia memandang keragaman etnis sebagai kekuatan nasionalis. Ada beberapa suku, budaya, dan tradisi agama dan filosofis di negara Indonesia. Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu, agama sekaligus kepercayaan lainnya adalah beberapa di antara yang dianut di Indonesia.²

Telah diketahui bersama bangsa Indonesia merupakan bangsa majmuk yang terdiri dari berbagai macam pulau, ras, etnis, bahasa, dan suku yang kurang lebih sekitar 600 suku dengan berbagai macam budaya yang berbeda-beda.³ Dengan adanya berbagai macam suku, bangsa, dan budaya tersebut tidak heran jika Indonesia disebut sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia.

Setiap agama pasti memiliki aturan terkait dengan toleransi. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia tentunya memiliki

¹ AR Samsul. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” Jurnal Allrfani 3, no. 1 (2020), hal 38

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal 2.

³ AR Samsul. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” Jurnal Allrfani 3, no. 1 (2020), hal 38.

aturan-aturan yang mengacu kepada kemaslahatan umat Islam. Setidaknya, aturan-aturan itu memiliki korelasi dengan misi moderasi beragama yang menjadi landasan negara Indonesia.⁴ Islam sendiri dalam pembentukan hukumnya memiliki lima prinsip yaitu menjaga agama (*hifdzal-din*), menjaga jiwa (*hifdzal-nafs*), menjaga akal menjaga keturunan (*hifdzal-nasl*), dan menjaga harta (*hifdzal-mal*). Dari prinsip hukum Islam tersebut dapat digambarkan bahwa hak untuk hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, menjaga keberlangsungan hidup dan menjaga nyawa seseorang harus dijunjung tinggi.⁵

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya.⁶ merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak truth clime,

⁴ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2015), hal 3.

⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hal 114.

⁶ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Inovasi 13.2 (2019), hal 46.

tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.⁷

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia mutlak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang di wariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.⁸

Dalam Al-Qur'an kata moderisasi tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Ayat tersebut memberikan isyarat bagi seluruh umat manusia agar berlaku adil dan terpilih, moderat atau berada ditengah-tengah dalam segi akidah, ibadah, dan muamalah. Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi sampai pada tahap

⁷ Muhammad Sul-ton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantra*, (Tangeran Selatan, IIMaN: 2017), hal 111

⁸Kementerian Agama, R. I. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat KemenagRI (2019), hal. 2

fanatisme buta lebih-lebih sampai mengkafirkan orang lain karena sikap fanatisme buta ini dapat menyebabkan konflik keagamaan yang dapat menyebabkan perpecahan bagi bangsa Indonesia. Moderasi beragama merupakan salah satu strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan.⁹

Moderasi dalam Islam disebut *wasatiyyah* yang mengajarkan konsep *rahmah li al -'alamin* yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Allah SWT berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”

Menurut ayat di atas, menerima keragaman sebagai sesuatu yang diberikan menuntut kita untuk mengenal satu dengan yang lainnya dan bersikap toleransi. Mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusivitasnya untuk menjangkau wilayah-wilayah yang sangat vital yang mampu memicu konflik lintas kelompok agama jika pemahaman umat beragama lain berbeda di sinilah peran penting moderasi agama dalam membina kerukunan beragama.

⁹ Michael Sega Gumelar, “Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis Di Indonesia Dalam Hubungannya Dengan Bhinneka Tunggal Ika,” Jurnal Studi Kultural 1, no. 2 (2016), hal 70.

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Dengan menggunakan strategi pendidikan untuk memasukkan prinsip perdamaian ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Siswa dapat didorong untuk memiliki pola pikir toleran, diajarkan untuk menyelesaikan konflik secara damai, di didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan diberi kesadaran tentang apa arti budaya di sekolah. Oleh karena itu, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan perilaku abnormal lainnya dapat dihilangkan sejak dini.¹⁰

Agar berhasil menyelenggarakan pendidikan dan membangun moderasi beragama, di sinilah peran guru sangat menentukan. Memperkuat moderasi beragama dapat menjadi jembatan bagi anak-anak untuk belajar bagaimana mentolerir perbedaan sejak usia dini di sekolah dasar. Selain itu, sangat membantu untuk menjaga perdamaian dan keseimbangan di antara banyak agama yang sudah ada.

Seperti di sekolah penggerak SMP N 1 Kutacane merupakan adalah sekolah menengah yang terletak di Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Berdasarkan observasi awal peneliti, sekolah tersebut adalah sekolah menengah yang terpilih menjadi sekolah penggerak dimana program sekolah penggerak (PSP) merupakan upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Sekolah tersebut terdiri dari beberapa agama yaitu, Islam dan Kristen.

¹⁰ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah", Jurnal Studi Keislaman 11, no. 2, (2020): hal. 184-185

Selain itu, pengajar PAI telah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan *akhlakul karimah* kepada anak didiknya agar proses pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan harapan. Guru di PAI bekerja untuk membentuk moral siswa sekaligus menyediakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, acara bincang-bincang yang sering diselenggarakan, pelatihan motivasi, dan kegiatan belajar agama semuanya memiliki peran penting dalam peningkatan ketahanan positif siswa terhadap kegiatan.¹¹ Di sini, kami mengamati betapa beragamnya siswa saat terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan penerimaan di bawah arahan guru PAI.

Sebagai salah satu sekolah penggerak, SMP N 1 Kutacane benar-benar menerapkan prosedur pembelajaran dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas setiap harinya. Di hari senin upacara bendera, kesehariannya yang diawali dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik Muslim dan dilanjutkan berdoa bersama di kelas masing-masing sesuai agama dan kepercayaannya. Ketika pelajaran pendidikan agama Islam di kelas di ikuti mayoritas muslim, peserta didik non muslim dipersilakan ke perpustakaan belajar mandiri atau diberikan tugas sesuai perintah agama yang dianutnya.

Siswa diajarkan untuk saling menghargai pemikiran dan pendapat saat berorganisasi. Siswa muslim bergegas untuk berdoa ketika waktunya tiba, dan siswa dari agama lain juga diperbolehkan. Ketika ada kegiatan sosial, semua siswa berpartisipasi aktif di dalamnya sesuai dengan tugas masing-masing, seperti menyantuni anak yatim piatu, membantu korban banjir dan bencana alam lainnya,

¹¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), hal 123-124.

membantu Palestina, membantu korban kebakaran, dan kegiatan lainnya. Siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka dan bekerja keras untuk maju dalam bidang studi mereka dengan berpartisipasi di dalamnya. Mereka menegaskan bahwa mereka adalah siswa terpelajar yang harus bekerja keras di kelas dan berlatih untuk terus mencapai potensi penuh mereka.

Interaksi sosial setiap hari tenang, bersahabat, dan baik di dalam maupun lintas kelompok etnis. Perbedaan budaya dan agama berfungsi sebagai magnet untuk saling menghormati dan memahami bukan sebagai penghalang dan pemisah dalam interaksi sosial. Interaksi sosial menyenangkan, adanya toleransi beragama yang tinggi antar pemeluk agama, dan adanya semangat persatuan yang mendalam pada semua hubungan. Keadaan seperti itu mendorong interaksi sosial yang terintegrasi di antara populasi yang beragam.

Fenomena inilah yang menggugah peneliti untuk mempelajari lebih jauh tentang fungsi pengajar PAI dalam membangun moderasi beragama pada anak sekolah menengah yang dapat menjaga keharmonisan hubungan antar pribadi. Peneliti tertarik dengan fenomena ini karena alasan terkait pemahaman bagaimana guru dapat membantu siswa di sekolah dasar mengembangkan toleransi beragama sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang lain secara harmonis dan menjaga keseimbangan tanpa saling menyalahkan.

Oleh karena-nya berdasarkan penafsiran di atas bahwasanya yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul : **“Peran guru dalam mensosialisasikan konsep moderasi beragama di sekolah penggerak studi kasus SMP N 1 kutacane”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik permasalahan yang akan menjadi batasan pembahasan dari penelitian ini. Adapun masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan dari rumusan masalah yang diangkat penulis diatas tujuan penelitian penulisan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai titik awal dan sumber informasi untuk penelitian lain yang terkait, memperluas pemahaman tentang kontribusi profesi guru terhadap pengembangan moderasi beragama di sekolah penggerak di SMP N 1 Kutacane

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan agama Islam dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sehingga terbentuk karakter siswa yang toleran, adil, penuh cinta kasih dan menghargai perbedaan

b. Bagi Sekolah

Diharapkan adanya penelitian ini, sekolah bisa mengawasi guru-guru dalam menjalankan tugasnya agar menjadi pendidik yang berkualitas dan berintegritas. Selain itu juga menjadikan guru sebagai perantara terwujudnya karakter siswa yang moderat dan toleran terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang, status sosial, agama, ras, suku dan budaya.

E. Definisi Operasional

Defenisi oprasional atau kerangka konsep adalah yang menggambarkan hubungan antara definisi-definisi/konsep-konsep khusus yang akan diteliti. Konsep merupakan salah satu unsur konkrit dari teori. Namun, demikian masih diperlukan penjabaran lebih lanjut dari konsep ini dengan jalan memberikan definisi oprasionalnya.

1. Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan,

serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak, agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas tersebut berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak memperoleh pengalaman lebih lanjut.

2. Konsep Moderisasi

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, seimbang dijadikan sebagai kunci mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak merupakan program dari kemendikbud yang dimaksudkan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan

SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatka nilai-nilai luhur pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.

5. Aceh Tenggara

Kabupaten Aceh Tenggara bahwa suku alas merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tenggara. Salah satu sub suku Aceh adalah suku alas yang sebagian besar menetap di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, yang secara geografinya tersusun atas sungai-sungai, hutan-hutan, dan lembah-lembah perbukitan, yang menjadi masyarakat umumnya bermata pencarian sebagai petani yakni dengan cocok tanam. Masyarakat alas umumnya bercocok tanam dengan padi, kemiri, dan coklat. Meskipun di Kabupaten Aceh Tenggara memiliki berbagai macam suku, tetapi mereka sama-sama terikat oleh sistem kekeluargaan yang sangat erat seperti dalam acara pesta adat, dan aktivitas keseharian

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah di angkat oleh penelitian sebelumnya, ada dua judul yang hampir memiliki persamaan dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Penelitian oleh Ririn Melati Suci (2023) dengan judul skripsi “Peran Guru Pai Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Penggerak SDN 2 Kasembon Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang”. Metode

pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan kevalidan data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Guru PAI telah menjalankan perannya sebagai EMASLIMDEF yaitu sebagai seorang pendidik guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti dalam membangun moderasi beragama di SDN 2 Kasembon. Nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI yang meliputi nilai menurut Kemenag, tetapi diadopsi dan disesuaikan dengan kurikulum, kondisi murid serta sekolah, menjadi empat nilai yaitu Nilai Komitmen Kebangsaan (*Al-Muwathanah*), Nilai Toleransi (*Tasamuh*), Nilai Anti Kekerasan (*Al-La`unf*), Nilai Ramah Budaya dimana peserta didik telah menunjukkan implikasi dari implementasi empat nilai indikator moderasi beragama yang di bangun oleh guru PAI SDN 2 Kasembon.

2. Penelitian oleh Achmad Akbar (2020) dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 Dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya meliputi: Conservator sebagai guru PAI bertanggung jawab akan sikapnya, Transmitter (penerus) guru PAI bertindak sebagai motivator dan pembimbing, Innovator (pengembang) guru PAI berkolaborasi dengan semua guru dari berbagai agama, Organizer

(pelaksana) guru melaksanakan kegiatan yang diinovasikan, Transformator, guru PAI menerjemahkan nilai dengan menjadi figur untuk murid; Nilai moderasi beragama yang dibangun meliputi; adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*I'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*ittihad wa ukuwah*). Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di sekolah meliputi: Faktor pendukung yaitu terdapat pada diri guru PAI, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Kemudian lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat antara lain usia murid sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena murid baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah. Terbatasnya fasilitas sekolah, sebagai tempat proses pembimbingan keagamaan seperti tidak memiliki mushola, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di sekolah.

3. Penelitian oleh Faridah Amiliyatul Qur'ana (2022), dengan judul skripsi “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School”. Metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian field research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School yaitu koordinasi antara sekolah dengan stakeholder pendidikan; menentukan program sesuai kurikulum sekolah; merumuskan materi untuk sosialisasi

moderasi beragama ke seluruh warga sekolah; merumuskan perencanaan perangkat pembelajaran PAI, Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School yaitu penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama; pengembangan KI bermuatan moderasi beragama; penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran PAI; morning greetings, Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School yaitu pemahaman dan sikap moderat.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas adapun terdapat kesamaan pada penelitian ini di mana sama-sama membahas tentang peran guru dalam mensosialisasikan pelajaran agama disekolah penggerak. Terdapat juga perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini dilihat dari objek yang diteliti berbeda, serta penelitian sebelumnya berfokus mensosialisasikan pada sekolah ternama, sedangkan penelitian ini berfokus pada sekolah penggerak (berkembang).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Subagyo adalah “suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Di dalam penelitian diperlukan adanya beberapa teori untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan yang diajukan, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang diteliti tentu saja berkaitan dengan

kemampuan peneliti, biaya dan lokasi. Pertimbangan tersebut mutlak diperlukan, dan penelitian tidak dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian.¹²

Adapun untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini dilakukan dengan melihat realitas kehidupan sosial secara langsung. Jenis penelitian ini bersifat terbuka dan fleksibel karena peneliti memiliki peluang dalam menentukan fokus kajian.¹³ Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan februari 2024, Adapun lokasi penelitian di SMP N 1 Kutacane di Kabupaten Aceh Tenggara

3. Sifat penelitian

Sifat penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana keberadaan norma hukum dan bekerjanya norma hukum pada masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka kecenderungan sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya semata-mata melukiskan keadaan obyek

¹² Subagyo. *Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta : Sinar Grafika 2016), hal 65

¹³ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hal 84

atau peristiwa nyata tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.¹⁴

4. Sumber data

Dalam penelitian pada umumnya dibedakan antara data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat dan dari bahan-bahan pustaka yang diperoleh secara langsung dari masyarakat dinamakan data primer (atau data dasar), Sedangkan yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka lazimnya dinamakan data sekunder. maka dalam penelitian ini dari sumber data yang digunakan adalah data primer yang terdiri dari :¹⁵

- a. Data yang bersumber dari hukum Islam data yang bersumber dari hukum Islam yaitu Al-Qur-an dan Hadits (Sunnah Rasul). data yang bersumber dari hukum Islam tersebut lazim disebut pula sebagai data kewahyuan
- b. Data primer sumber data ini berasal dari informan di lapangan. Informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah guru PAI dan siswa SMP N 1 Kutacane. Data primer dalam penelitian menggali informasi dari informan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP N 1 Kutacane.
- c. Data sekunder tidak diperoleh langsung di sekolah, hanya sebagai data pelengkap. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data terhadap dokumen sekolah dan apapun yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder dimanfaatkan untuk menggali, menafsirkan, meramalkan tempat penelitian yang berhubungan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Rineka Cipta 2014), hal 48

¹⁵ Imam Mustofa, *sumber sumber data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2016), hal 4-7

dengan subjek yang diteliti serta dokumen yang diteliti. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen mengenai profil sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi sekolah, buku pedoman akademik, catatan-catatan, buku paket dari guru PAI yang diperoleh dari hasil penelitian di SMP N 1 Kutacane.

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi lapangan (field research) yaitu dilakukan dengan metode wawancara kepada narasumber langsung dari SMP N 1 Kutacane yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu peran guru dalam mensosialisasikan konsep moderisasi beragama pada sekolah penggerak menghimpun data primer yang dibutuhkan dalam penelitian dimaksud.¹⁶
- b. Studi pustaka yang dilakukan ada dua cara yaitu online dengan Offline :¹⁷
 - 1) Online yaitu studi kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan cara searching melalui media internet guna menghimpun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian yang dimaksud.
 - 2) Offline yaitu penghimpun data studi kepustakaan (Library research) secara langsung dengan mengunjungi toko-toko buku, kepustakaan.

2. Metode Analisis Data

Dalam suatu penelitian analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan. Analisis data menguraikan

¹⁶ Muh.Fitrah Luthfiah, *Metodologi Penelitian(penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*, (Sukabumi: CV Jejak 2017), hal 28

¹⁷ D. Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Galang Press. 2015), hal 47

tentang bagaimana memanfaatkan data yang terkumpul untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah penelitian, jenis analisis data terdiri atas analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian hukum biasanya dilakukan dengan analisis kualitatif sesuai tipe dan tujuan penelitian.¹⁸

H. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab yaitu:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan dari penelitian ini terdiri: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian: konsep dasar peran guru, konsep moderasi beragama di sekolah penggerak dan sekolah penggerak

Bab 3 merupakan metode penelitian terdiri: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data dan teknik pengolahan analisis data.

Bab 4 merupakan hasil dan pembahasan penelitian terdiri: Profil SMP N 1 Kutacane, Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMP N 1 Kutacane dan apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SMP N 1 Kutacane

Bab 5 membahas tentang penutup yang mengikuti kesimpulan dan saran-saran.

¹⁸ Heri, Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakya. 2016), hal 56

BAB II

PERAN GURU DALAM MENSOSIALISASIKAN KONSEP MODERASI DI SEKOLAH

A. Konsep Dasar Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran juga berarti serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.¹ Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi-situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain yang menyangkut peran-peran tersebut.²

Secara istilah peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.³ Peranan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal. 854

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal 212-213.

³ Marylin Friedman, *Family Nursing Theory And Practice*, (Jakarta:EGC, 2016),hal 8

berarti adanya tanggung jawab terhadap hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya pada jabatan tertentu.

Guru dalam perspektif Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Melihat beberapa pengertian penulis dapat menyimpulkan pengertian guru adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan dan mempunyai kreatifitas dalam membantu, membimbing, mengarahkan, mengajarkan, serta bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.

Guru PAI adalah orang yang mengajarkan ilmu agama baik secara umum maupun khusus, guru juga mengajari siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Tujuan guru yaitu mengajari pendidikan Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴

Peran guru adalah suatu proses yang dapat membangkitkan aktivitas peserta didik dalam menjalankan tugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran serta memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.

⁴ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 5.

2. Macam-Macam Peran Guru

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi seorang guru, semua peranan yang diharapkan dari seorang guru itu ada dibawah ini:⁵

- a. Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Dalam artian guru tersebut harus dapat memberikan pencerahan terhadap peserta didik.
- b. Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh kurikulum, sebagai informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.
- c. Korektor, sebagai seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- d. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik, sehingga akan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.
- e. Organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya, semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dalam belajar pada diri anak didik.

⁵ Sri Esti Wuryani Djwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2020), hal. 28.

- f. Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bergairah dan aktif dalam belajar. Bisa juga dengan memberikan nilai bagi yang baik yang disertai dengan hadiah dan yang mendapat nilai buruk dengan mengatakan jangan putus asa, atau belajarlah dengan lebih giat lagi.
- g. Pembimbing, seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak didik menjadi manusia dewasa yang proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk mendidik seseorang manusia yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah dan Rasulullah Saw.
- h. Demontstrator, guru harus berusaha membantu peserta didik dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
- i. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
- j. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia bermoral yang baik
- k. Model dan teladan (sikap, gaya bicara dan pengalaman), guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap

dia sebagai guru. Terdapat kecendrungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak.

1. Penasehat, guru merupakan penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.⁶

Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan, peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi-situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain. Adapun peran guru yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai korektor, guru sebagai evaluator, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai supervisor, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai inovator, guru sebagai inspirator, guru sebagai organisator, guru sebagai inisiator, dan guru sebagai penasehat.⁷

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁸ Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu agama baik secara umum maupun khusus, guru juga mengajari siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan. Tujuan guru yaitu mengajari pendidikan Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), hal. 120

⁷ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 5

⁸ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2015), hal. 8.

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Tugas Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas masing-masing dan tugas itu bersifat sangat tidak mudah.⁹ Guru bertugas mempersiapkan manusia bermoral yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

Dalam perspektif Islam, guru mengemban amanat bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung. Seperti yang dikutip dari pendapat Marno dan Idris dalam bukunya yang berjudul *Strategi, Metode dan teknik mengajar*, mengatakan, dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat fungsional, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk. Allah mengajarkan semua makhluknya lewat tanda-tanda alam, dengan menurunkan wahyu, mengutus Rasul-nya dan lewat hamba hamba-nya. Guru mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia khususnya untuk peserta didik.¹⁰ Secara

⁹ Hamka Abdul Azis, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2018), hal. 21

¹⁰ Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 18

lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Surat al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat ayat-nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat di atas menggambarkan kepada orang-orang arab yang tidak bisa membaca, tidak memiliki kitab dan tidak ada kerasulan pada mereka, seorang Rasul dari mereka kepada seluruh manusia yang membacakan kitab suci kepada mereka, menyucikan mereka dari akidah dan akhlak yang tidak baik serta mengajari mereka supaya bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sesungguhnya sebelum datang Rasulullah berada dalam penyimpangan yang nyata dari jalan kebenaran.¹¹ Maka dari itu sebagai tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, memotivasi, menolong, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai seorang guru.

4. Tanggung Jawab Guru

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, akhlak, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai

¹¹ Al-Fakhr Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Darut Kitab Al-Ilmiyah, tt), hal. 3

dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsul Bahri dalam bukunya yang berjudul *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, guru bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah, dan mana perbuatan yang bermoral dan tidak bermoral.¹²

Guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, antara lain:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, yaitu tugas yang bukan baginya
- c. Menghargai orang lain, termasuk peserta didik
- d. Bijaksana dan hati-hati
- e. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- f. Mampu membawa peserta didik ke arah yang lebih baik

Oleh karena itu dengan sifat-sifat tersebut, seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, prilaku, tingkah laku, maupun perbuatannya dalam proses pembentukan kepribadian atau watak peserta didik.

5. Fungsi Guru

Fungsi sentral guru adalah untuk mendidik, fungsi sentral ini berjalan sejalan dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan,

¹² Syamsul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 3, 2015), hal. 34.

bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid, senantiasa terkandung fungsi mendidik.

a. Tugas pengajar atau guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas untuk membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja.

b. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka.

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingannya, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.¹³

Tugas guru itu saling berhubungan satu sama lain yaitu yang terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan, sesungguhnya anak didik mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya

¹³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 264-267.

sendiri atau menurut kuasanya, di samping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

6. Kompetisi Guru

Menurut Charles E. Jhoson sebagaimana di kutip Syaiful Sagala mengatakan kompetensi merupakan perilaku rasional guru mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Broke dan Stone sebagaimana dikutip Moh. Uzer Usman menggambarkan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.¹⁴

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, ayat 10, disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah aktualisasi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dalam bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

a. Kompetensi Kepribadian

Kata “kepribadian” berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *Persona* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Menurut Ross Stagner, menjelaskan kepribadian

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 23.

¹⁵ *Undang-Undang Guru Dan Dosen No. 15 Tahun 2005, Pasal 1, Ayat 10*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 3.

dalam dua macam, pertama, kepribadian sebagai topeng yaitu kepribadian yang berpura-pura, kedua, kepribadian sejati yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.¹⁶

Menurut Koentjaraningrat menyebut "kepribadian" atau Personality sebagai "susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu masing-masing".²⁴ Lain hal-nya menurut Woorwoorth, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.

b. Kompetensi Profesional

Hamalik mengatakan profesionalisasi itu didasarkan pada kemampuan khusus, pengalaman, latar belakang akademis, ijazah, dan gelar yang dimilikinya.²⁵ Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang guru, kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu; dan
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136-137.

pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.¹⁷

c. Kompetensi Pedagogik Guru

Ramayulis dalam bukunya mengatakan kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁸ Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.74 Tahun 2008 tentang guru, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum atau silabus
4. Perancangan pembelajaran;
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan ideologis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar; dan
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

d. Kompetensi Sosial

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien

¹⁷ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokusmedia, 2009), hal. 65

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hal. 13

dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya. Dalam buku *Quantum Teaching* disebutkan prinsip komunikasi ampuh yaitu, menimbulkan kesan, mengarahkan fokus, spesifik dan inklusif.

1. Guru dituntut kreatif memanfaatkan kemampuan otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka, menjadi penting sekali bagi guru untuk menentukan kata yang tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif agar memberi kesan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Mengarahkan fokus siswa merupakan langkah kedua yang menuntut guru untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya, “anak-anak, kemarin kita sudah belajar tentang 9 hal yang disunahkan ketika berpuasa. Bersiaplah untuk menyebutkannya jika ibu atau bapak menunjuk kalian.” Maka dengan cepat siswa akan berusaha untuk mengingat penjelasan guru tersebut
3. Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan benar.

7. Konsep Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan dapat dilakukan

melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan kepada siswa ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang guru, antara lain:

- a. Pendekatan informatif (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (participative approach), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama
- c. Pendekatan eksperiansial (experienciel approach), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁹

B. Konsep Moderasi Beragama di Sekolah Penggerak

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara general seorang guru adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan integritas semua pembelajaran siswa, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar nya.²⁰ Bagi masyarakat, pendidik adalah mereka yang menyampaikan pengajaran di luar kelas, seperti di masjid, mushola, rumah, dan tempat lainnya. Guru dipandang oleh masyarakat sebagai pribadi yang berwibawa yang dapat mendidik anaknya menjadi warga negara yang baik.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal. 321.

²⁰ Syamsul, *Strategi Pembelajaran: tinjauan Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*, (Cet I, Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017), hal. 1

Guru adalah pendidik yang berkualitas yang tanggung jawab utamanya adalah untuk mengajar, membimbing, menginstruksikan, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam kajian Djamarah yang dikutip oleh Siti Rukhayati, guru adalah anggota tenaga kependidikan yang bertugas membina nilai dan sikap positif pada anak didik, membantu mereka dalam mewujudkan potensi dirinya secara utuh, dan mendukung pertumbuhan fisik dan mentalnya. tubuh spiritual sehingga mereka dapat menyadari diri mereka sendiri, memahami tanggung jawab mereka sebagai hamba Tuhan, sebagai makhluk sosial, dan tumbuh menjadi makhluk otonom.²¹

Berdasarkan beberapa definisi diatas, bisa dikatakan seorang guru pendidikan agama Islam adalah memiliki pengetahuan khusus dalam mata pelajaran dan mampu mengajar dan mengasuh siswa baik secara individu maupun kelompok, di dalam dan di luar kelas, untuk membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dengan kepribadian yang di ridhoi Allah swt.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya, tugas guru adalah mengajar, melatih, mengevaluasi, dan terus mengembangkan siswa sampai mereka naik ke tingkat kelas berikutnya. Berikut tanggung jawab pendidik, seperti yang dikemukakan oleh A. Soejono yang dikutip oleh Yohana Afliani L.Buan: mengetahui karakter peserta, bantu peserta dalam menciptakan versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri dan menghapus yang negative, membantu peserta didik dalam mewujudkan minat dan

²¹ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Cet I, Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 9

bakatnya, mampu mengevaluasi peserta didik; dan menawarkan bantuan kepada peserta yang kesulitan mewujudkan potensinya²².

3. Pengertian Moderasi Beragama

Kata latin "moderasi" mengacu pada mediator yang moderat (tidak berlebihan dan tidak memadai).²³ Kata bahasa Inggris "moderasi" sering digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang rata-rata, inti, standar, atau tidak selaras. Secara umum, bersikap moderat adalah mengutamakan keharmonisan gagasan, nilai, dan perilaku pribadi seseorang, baik saat berinteraksi dengan orang lain maupun saat berhadapan dengan organisasi pemerintahan.

Al-Wasatiyah adalah istilah arab untuk moderasi. *Al-Wasatiyah* berasal dari istilah *wasath* dalam bahasa. *Al-Asfahaniy* menjelaskan *wasath* sebagai *sawa'un*, yang berada di tengah antara dua ekstrim, atau sebagai keadilan, yang rata-rata atau hanya baik. *Wasathan* juga merujuk pada praktik menahan diri dari sikap kaku bahkan menyimpang dari jalan kebenaran agama.²⁴

Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan yang seimbang untuk mempraktikkan ajaran agama, baik secara internal maupun eksternal di antara umat beragama. Moderasi dipupuk melalui waktu melalui pengembangan pemahaman yang mapan dan penggunaan ilmu yang sejalan dengan arahan agama.

²² Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: strategi Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di Era Miledial*, (Cet I, Jawa Barat: PenerbitAdab(CV. Adanu Abimata), hal. 3

²³ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Cet I, Gowa: Alauddin University Press, 2020), hal. 38

²⁴ Abdul Munir, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Cet I, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hal.32

4. Pengertian Toleransi Beragama

Pengertian toleransi beragama dalam kamus bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, memberikan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperolehkan.²⁵

Adapun menurut M. Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya'qub toleransi dikaitkan dengan tenggang rasa atau sifat yang tidak menentang terhadap perilaku, kebiasaan, pandangan, kepercayaan orang lain dengan pendapat diri sendiri. Menurut Y.S Marjo, toleransi adalah suatu sifat menghargai paham yang berbeda dengan pemahaman sendiri. Sedangkan mengartikan tasamuh adalah sifat yang tidak tergesa-gesa menerima atau menolak pendapat orang lain. Sedangkan menurut Lorens bagus memaknai toleransi adalah sikap seseorang atau kelompok yang bertahan pada keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda.²⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang di maksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tantangan ini ialah membuat tantangan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

Toleransi beragama di sekolah dapat diwujudkan dengan berbagai cara di antaranya:

- a. Menghargai dan menghormati teman sekelas, termasuk perbedaan agama, suku, budaya dan latar belakang
- b. Siswa diajari untuk berpola pikir terbuka dan toleran

²⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 1538

²⁶ M. Thoriqul Huda, *Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi* hal.51

- c. Membantu menjaga keamanan saat ibadah keagamaan
- d. Tidak mengganggu atau berisik saat teman beribadah atau belajar
- e. Memberi kesempatan untuk beribadah

5. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralism beragama di kalangan sekolah adalah pendekatan pendidikan yang mendorong pengakuan, penghargaan dan pemahaman terhadap keragaman agama, budaya, etik dan pandangan dunia

Beberapa cara untuk menerapkan pluralism beragama di sekolah

- a. Memberikan teladan dalam bersikap dan bertutur
- b. Menanamkan nilai-nilai kerukunan, toleransi, solidaritas dan saling menghormati
- c. Menyediakan sumber belajar yang variatif
- d. Melakukan pelatihan untuk guru

Beberapa contoh sikap pluralism yang dapat diterapkan :

- a. Menghormati setiap individu tanpa melihat latar belakangnya
- b. Bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ada
- c. Tidak memaksakan kehendak
- d. Saling membantu
- e. Tidak mengejek keyakinan, agama, ras ataupun budaya lain.

6. Nilai- nilai Moderasi Beragama

Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi).

Nilai- nilai moderasi mempertimbangkan pokok- pokok utama akhlak dan kesesuaian syariat Islam. Nilai moderasi di dalam Islam, yaitu:

1. Berkeadaban (*Taaddub*) kesalehan dan berbudi pekerti mulia menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda
2. Keteladanan (*Qudwah*) menjadi contoh, mengajak kebaikan, dan menginspirasi mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭānah*) nasionalisme, patriotisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia; mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya
4. Mengambil jalan tengah (*Tawassut*) anti radikalisme dan kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertindak memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan, dan budaya lokal.
5. Berimbang (*Tawāzun*) seimbang dalam pemikiran, idealisme, realisme, serta duniawi dan ukhrawi menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual ideologis^A dan praktis pragmatis^B serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi.
6. Adil dan Konsisten (*I'īdāl*) bertindak proporsional dan teguh dalam pendirian memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana

7. Kesetaraan (*Musāwah*) tidak diskriminatif dan inklusif memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman
8. Musyawarah (*Syūra*) demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan
9. Toleransi (*Tasāmuḥ*) menghargai keberagaman menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan
10. Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikâr*) kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi.²⁷

C. Sekolah Penggerak

1. Konsep Umum Program Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia.

Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam pembenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta

²⁷ Panduan Pengembangan P5 dan PPRA Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2023.

lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas Pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Dengan demikian, idealnya, kepala sekolah adalah guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. mendefinisikan kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu menciptakan ekosistem guru pembelajar dan menumbuhkan semangat guru sehingga akan mendorong pembelajaran berkualitas.

Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep transformasi bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan mampu menemukan solusi dan memperbaiki segala permasalahan secara mandiri. Sekolah penggerak diharapkan dapat melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak profil pelajar pancasila. Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, Sekolah penggerak akan menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya.

Program sekolah penggerak diawali dengan kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut akan membentuk kemitraan yang strategis sehingga dapat membangun visi dan misi pendidikan yang sejalan. Untuk menjembatani komunikasi, koordinasi, dan

sinergi program antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, maka dinas pendidikan akan didampingi oleh konsultan pendidikan yang berasal unit pelaksana teknis (UPT) Kemendikbud di daerah terutama Unit Pelayanan Teknis Pendidikan Anak Usia Dini dan Menengah (UPT PAUD Dasmen) dan Unit Pelayanan Teknis Guru dan Tenaga Kependidikan (UPT GTK).

2. Tujuan Program Sekolah Penggerak

Secara umum, program sekolah penggerak ini bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun non kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga.

Tujuan di atas sejalan dengan upaya untuk menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan profesional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang. (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 39) Secara spesifik program ini bertujuan untuk

- a. Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia
- b. Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas
- c. Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melalui pendekatan digitalisasi sekolah

- d. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah agar mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas
- e. Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.

3. Manfaat Program Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi pemerintah daerah maupun satuan pendidikan. pemerintah daerah program sekolah penggerak ini diharapkan dapat :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan di daerah
- b. Meningkatkan kompetensi SDM pendidikan di daerah
- c. Memberikan efek multiplier dari sekolah penggerak akan mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah
- d. Menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

Bagi satuan pendidikan program sekolah penggerak diharapkan dapat :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan
- b. Mendapat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru
- c. Mendapat akses ke teknologi/digitalisasi sekolah
- d. Mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi satuan pendidikan

- e. Menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain dan mendapatkan tambahan anggaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya untuk pembelian buku dan bahan ajar.

4. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak

Ruang lingkup program sekolah penggerak dalam (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 44) secara umum terbagi dalam lima aspek:

- a. Pembelajaran sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan differentiated learning dan teaching at the right level (TaRL). Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru.
- b. Manajemen sekolah. program sekolah penggerak juga menyoar peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan instructional leadership, pendampingan, dan konsultasi. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Program sekolah penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.
- d. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program sekolah penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam

memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.

- e. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Dalam lingkup daerah, program sekolah penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada falsafah post-positivisme, yaitu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.¹

Pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat-sifat serta hubungan atau gambaran, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana yang menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan apabila penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa atau kejadian dimasa sekarang.³ Dalam hal ini penulis memberikan gambaran peran guru dalam mensosialisasikan konsep moderasi beragama di sekolah penggerak di SMP N 1 Kutacane.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini terdiri dari objek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 15

² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2019), hal. 54

³ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2020), hal. 162

kemudian ditarik kesimpulan.⁴ Teknik penarikan subjek penelitian dilakukan secara purposif sampling, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan pengetahuan peneliti terhadap penelitian guna untuk mengetahui peran guru dalam mensosialisasikan sekolah penggerak. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel kepala sekolah dan beberapa orang Guru PAI untuk diwawancarai dan mengambil 25% siswa kelas VII SMPN 1 Kutacane yaitu 20 orang untuk diobservasi terkait dengan kedisiplinan belajar siswa.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁵ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci. Data primer juga berupa hasil observasi langsung di lapangan juga dijadikan sumber primer guna mendukung hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan.⁶ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literature bacaan yang

⁴ Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2020), hal. 186

⁵ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2021), hal. 143

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet 1*, (Jakarta: Bumi aksara, 2016), hal. 160-161

memiliki relevansi dengan kajian ini seperti jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Kajian kepustakaan dilakukan dalam pengumpulan data-data untuk landasan teoritis dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan karakter Islami.

Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan yang telah ditentukan, yaitu di kelas VII SMP N 1 Kutacane untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini. Adapun instrumen pengumpulan data yang ditempuh yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan-keterangan dengan akurat, objektif dan dapat dipercaya. Observasi ini penulis gunakan untuk mengamati siswa dan siswi terkait dengan pelajaran agama Islam dengan konsep moderisasi di SMP N 1 Kutacane.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih

berhadapan-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai interviewer, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan.

Interviewer mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban interviewer dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “probing” (rangsangan atau dorongan), Penulis mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru PAI terkait dengan pembinaan konsep poderisasi beragama di SMP N 1 Kutacane.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya surat, catatan harian, laporan, artefak dan foto. Jadi, studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu dokumen catatan keterlambatan ke sekolah.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti dalam menguraikan data nantinya. Dalam pannelitian

ini, peneliti bertindak sebagai peneliti dalam instrumen ini sebagai instrumen kunci. Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan, keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian. Sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian setting penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat di tunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian. Adapun pedoman wawancara dengan kepala sekolah, pedoman wawancara dengan guru PAI dan Lembar observasi untuk siswa.

F. Teknik Pengolahan Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan bersamaan. Artinya, analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan
- b. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasikan kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- c. Keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi akibat dan proporsi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran kekokohan dan kecocokannya.⁷

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

⁷ Hadi Sutrisno, *Metodologi Penelitian Research*, (Yogyakarta: Andi, 2014), hal. 4.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil SMP N 1 Kutacane

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Kutacane, sekolah ini terletak di jalan Iskandar Muda No 02 Kelurahan Gumpang Jaya Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara. Letak sekolah SMP N 1 Kutacane ini sangat strategis, dimana sekolah ini terletak di jalan raya Kutacane dan dapat dengan mudah di jangkau oleh masyarakat sekitar. SMP N 1 Kutacane ini bersebelahan dengan sekolah-sekolah lain seperti di sebelah kanan adalah SMA N 1 Kutacane dan di depan berhadapan dengan Universitas Gunung Lauser Kutacane.

1. Sejarah dan Perkembangannya

Sejarah awal berdirinya, SMP N 1 Kutacane adalah sebuah sekolah yang dibangun di atas tanah milik warga desa Babel yang dibeli oleh pemerintah pada masa itu. Gedung SMP ini didirikan hasil kerja sama antara tentara, pamong pradja, kepolisian dan masyarakat yang dipelopori oleh Kapten Achmad Amins, Letnan I Sjahadat, Wedana Dolem dan Inspektur M.S. Telaubanua Kutacane 17-8-1959.

2. Visi dan Misi

Adapun visi SMP N 1 Kutacane :

- a. Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global

Adapun Misi SMP N 1 Kutacane :

- a. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan

- c. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
- d. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- e. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait

3. Keadaan Guru dan Siswa

Guru merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, maka ketersediaan guru dan kualifikasi pendidikan guru harus menjadi perhatian penting sebuah lembaga pendidikan. Berdasarkan dokumentasi 2023/2024 yang mengajar di SMP N 1 Kutacane 15 orang. SMP N 1 Kutacane sudah sepenuhnya memenuhi kriteria dalam Undang-Undang guru dan dosen yaitu minimal Strata Satu (S1).

Siswa merupakan subjek penting dalam pendidikan di kelas dan karakteristik siswa berdasarkan tingkatan kelas maupun umur menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran. Kemudian mengacu pada dokumen SMP N 1 Kutacane diketahui bahwa jumlah siswa sekolah ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2023/2024 jumlah SMP N 1 Kutacane sebanyak 400 orang siswa yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3.

B. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara

Penulis telah melakukan penelitian di sekolah penggerak SMP N 1 Kutacane mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di sekolah penggerak SMP N 1 Kutacane. Adapun

pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Maka berikut ini adalah data yang disajikan oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian

Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar, telah dikumpulkan dan digali berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek Penelitian ini adalah guru PAI dari kedua sekolah tersebut, adapun yang menjadi responden dari penelitian ini adalah 2 orang murid dan 1 orang guru. Objek penelitian ini adalah peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah SMP N 1 Kutacane.

Dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar pada Kabupaten Aceh Tenggara ada beberapa peran yang dilakukan, yakni :

a. Peran Guru Sebagai Conservator

Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah tidak hanya dibatasi dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru juga harus berperan aktif di luar kelas, bahkan di luar jam proses belajar mengajar (PBM). Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari seorang guru kepada murid.

Peran dasar seorang guru adalah menjadi seorang conservator, mengingat bahwa moderasi beragama merupakan hal baru untuk didengarkan masyarakat. Guru dituntut harus mampu memahami terlebih dahulu, bagaimana moderasi beragama. Moderasi beragama dalam aspek ibadah ini tidak mencampur adukan pemahaman dari setiap agama, tetapi tetap berpegang teguh dengan keyakinan agama yang dimiliki masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru dalam memberikan pengajaran tentang moderasi beragama bisa di dapatkan pada pelajaran PAI. Keberadaan atau eksistensi moderasi beragama ini meliputi semua baik fiqih, akidah, tafsir, pemikiran, dan dakwah. Sebagai guru saya menjaga nilai-nilai moderasi beragama melalui kumpul pagi sebelum masuk ke kelas. Karena itu kami lakukan setiap hari seperti upacara hari senin, di situ waktu saya menyampaikan betapa pentingnya nilai-nilai toleransi.¹

Pernyataan ibu Yani menyatakan bahwa moderasi beragama, merupakan suatu tindak lanjut dari konsep toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan suatu ketentuan yang sudah ada sejak lama menurut ibu Yani, dan untuk membangun moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleransi, sederhana, kesatuan dan bersaudara memang menjadi kewajiban. Eksistensi moderasi beragama menurut ibu Yani harus tersampaikan kepada murid yang meliputi pemikiran, akidah, fiqih, tafsir dan dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan guru PAI terhadap sesuatu yang baru di SMP N 1 Kutacane yaitu, secara singkat guru PAI tersebut menganggap moderasi beragama sebagai penguatan kerukunan umat beragama dengan mengutamakan toleransi.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika dalam pendidikan karakter atau membangun moderasi beragama ke anak-anak, selain di situ pokok pembahasan dalam pembelajaran selalu saya sampaikan dengan cara pandangan kita terhadap beragama yang lain itu bagaimana. Karena anak-anak itu

¹ Wawancara oleh Ibu Yani selaku guru kelas VII, pada tanggal 24 april tahun 2024. Pukul : 13.30 WIB

lebih ekstrim dari pada orang tua. Kalau orang tua kan sudah mengenal apa itu namanya toleransi.

Secara singkat peran yang akan saya lakukan dengan memberi penguatan spiritual, baik itu memberi pengertian atau penjelasan maupun motivasi agar anak-anak semangat dalam mengamalkan. Serta saya juga itu, harus namanya mencontohkan dan aktif memberi teladan bagaimana bergaul dan bersikap, baik pada jam pelajaran maupun di luar (Wawancara, Rabu 24 April 2024).

b. Peran Guru Sebagai Innovator

Guru memiliki peran sebagai innovator yaitu mampu memberi inovasi dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Inovasi seorang guru agama tidak luput dari perannya sebagai sentral dalam pembinaan kepribadian terutama karakter dalam membangun moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembinaan karakter bisa dilakukan dalam penguatan spiritual maupun nasionalisme yang terintegrasi dalam penguatan karakter.

Ibu Yani selaku guru PAI memberi tanggapan melalui wawancara mengenai inovasi dalam membangun moderasi beragama, ibu Yani mengatakan: Jadi, kami melakukan inovasi dengan program-program yang di luar jam pelajaran ya itu tadi, praktik salat, dhuha berjamaah itu kita lakukan dan setiap PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) kita laksanakan. Bahkan saat kami berkordinasi ketika melaksanakan bimbingan keagamaan yang agama lain pun juga ada bimbingannya.

Berdasarkan pernyataan ibu Yani di atas, sebagai guru PAI dengan peran innovator. Adapun inovasi lain yaitu yang mampu membangun nilai moderasi

beragama seperti kebersatuan dan bersaudara adalah melalui perayaan hari-hari besar Islam maupun nasional yang melibatkan multi agama dalam pelaksanaannya, mengatakan sebagai berikut

Ibu Yani selain sebagai guru PAI di sekolah dia juga aktif di berbagai organisasi, apalagi sebagai pengurus masjid, jadi undangan-undangan kegiatan-kegiatan di masyarakat juga aktif. Terutama di sekolah ini seperti misalkan 1 muharam hari-hari besar itu sangat berperan sekali dan PHBI lainnya. Peran menyampaikan itu dilakukan bukan dengan hanya murid yang Islam yang ada, tetapi juga beliau aktif untuk semua murid yang ada. Menunjukkan perannya bukan hanya sebagai pendidik tetapi innovator yang selalu antusias dalam berbagai kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan guru di SMP N 1 Kutacane di atas menunjukkan bahwa guru PAI aktif di kelas dalam pembelajaran, selain memberikan materi juga menyampaikan terkait moderasi beragama baik.

Seluruh wawancara di atas menunjukkan berbagai macam inovasi yang dilakukan di setiap sekolah di Aceh Tenggara, secara singkat inovasi ini dilakukan semata-mata untuk membangun moderasi beragama di sekolah. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru memiliki inovasinya masing-masing, dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah masing-masing, baik melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas, baik tersusun dalam program kerja sekolah atau secara tidak diprogramkan.

c. Peran Guru Sebagai Transformator

Program yang diinovasikan selain berbentuk kegiatan, juga terkadang ada suatu program yang tidak terencana dan tidak berbentuk kegiatan, yang mana menjadi suatu peran guru yaitu transformator melalui memotivasi dan menjadi figur. Memotivasi dan menjadi figur merupakan program diri sendiri yang menjadi beban moral seorang guru agama, agar mampu menimbulkan proses imitasi positif kepada murid-murid di sekolah, khususnya sekolah dasar. Transformasi yang dilakukan guru PAI dalam membangun moderasi beragama yaitu, guru menjadi seorang figur (contoh/panutan).

Memotivasi dan memberi bimbingan sebagai usaha meneruskan sistem nilai, sebagai peran juga tidak lepas dari bagaimana sikap guru memberi contoh dan menjadi figur untuk setiap muridnya. Guru sebagai figur memberikan tanggung jawab kepada seorang guru agar mampu bersikap dengan baik, agar murid tidak salah dalam menerima sikapnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagai pengajar atau pendidik seorang guru memiliki peran utama dalam memotivasi para siswanya untuk belajar. Misalkan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru sebaiknya menerapkan metode pelajaran yang tidak membuat siswa cepat bosan, salah satunya menggunakan media pembelajaran, maka lebih efektif belajar sambil bermain siswa senang, serta aktif dengan itu terciptanya ruang lingkup di kelas lebih aktif.²

² Wawancara oleh Ibu Yani selaku guru kelas VII, pada tanggal 24 april tahun 2024. Pukul : 13.30 WIB

Ibu Yani menyatakan bahwa moderasi beragama di sini tidak hanya terfokus pada murid yang beragama Islam saja. Ibu Yani menyatakan bahwa moderasi beragama juga perlu dikenalkannya kepada yang berbeda agama melalui sikapnya sebagai figur di sekolah. Menjadi figur dalam arti menurut ibu Yani harus mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, ketika dalam agenda besar dia harus bisa berbaur dengan setiap guru dan murid.

Nilai-nilai moderasi kadang masih sukar jika hanya diberi motivasi dan contoh tetapi perlu juga penguatan secara verbal. Verbal dalam artian guru PAI mampu menjadi transformator nilai-nilai moderasi beragama kepada murid-murid di sekolah.

Sementara untuk nilai yang harus kita transfer untuk murid-murid itu tentang kefahaman dulu tentang makna moderasi beragama, kenapa perlu penguatan moderasi beragama dan faham-faham moderat lainnya. Nanti insya Allah akan tersampaikan juga tentang nilai-nilai moderasi yang ingin disampaikan secara tidak langsung.³

Hasil wawancara di atas menunjukkan berbagai macam cara memotivasi dan menjadi figur di setiap sekolah di Aceh Tenggara dalam membangun moderasi beragama, secara singkat menjadi motivator dan figur semata-mata untuk membangun moderasi beragama di sekolah.

³ Wawancara oleh Ibu Yani selaku guru kelas VII, pada tanggal 24 april tahun 2024. Pukul : 13.30 WIB

C. Apa Saja Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Dibangun Oleh Guru PAI di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara

Observasi yang telah peneliti lakukan dari tanggal 24 April 2024, mengenai nilai-nilai moderasi yang dibangun oleh guru PAI SMP N 1 Kutacane yaitu selain mengacu pada kurikulum juga di bangun melalui pembiasaan dan kegiatan P5 yang tentunya guru PAI terlibat langsung didalamnya. Dalam kurikulum ada 4 nilai yang peneliti amati yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif dengan budaya lokal. Dimana peneliti melihat langsung untuk nilai komitmen kebangsaan sekolah membiasakan ketika upacara hari senin petugas di pilih bergiliran dengan tujuan semua siswa merasakan menjadi petugas, untuk nilai toleransi dan anti kekerasan guru PAI mengadakan kegiatan bersalaman sebelum memasuki kelas pada pagi hari, tidak hanya itu peneliti melihat banyak pembiasaan untuk nilai toleransi seperti guru membiasakan kerja kelompok tanpa membedakan anggota kelompok tersebut.

Kegiatan seperti seminar diadakan oleh sekolah khusus membangun nilai toleransi dan anti kekerasan dengan guru PAI serta guru yang lain sebagai materinya. Sedangkan untuk nilai akomodatif terhadap budaya lokal untuk jenjang di sekolah dasar peneliti mengamati untuk membangun nilai tersebut ada mata pelajaran bahasa daerah dari kelas 1-3 serta kelas P5 setiap hari sabtu. Hal ini peneliti rasa bertujuan pada nilai terhadap budaya lokal. Pernyataan dari hasil observasi peneliti didukung dengan beberapa hasil wawancara terhadap informan sebagai berikut: ibu Yani selaku guru PAI di SMPN 1 Kutacane menyatakan

tentang nilai-nilai terhadap moderasi beragama yang dibangun di sekolahnya, dengan mengatakan sebagai berikut:

Pernyataan ibu Yani ini menyatakan bahwa nilai dalam moderasi beragama, merupakan suatu yang harus diteruskan kepada setiap murid. Moderasi beragama merupakan suatu yang harus dipegang oleh murid sejak dini menurutnya, karena di SMP N 1 Kutacane muridnya yang beragam baik asal daerah maupun agamanya, dan untuk membangun nilai moderasi beragama yang mana beliau berpatokan dengan kurikulum merdeka.

Meliputi 4 indikator yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif dengan budaya lokal. Dimana implementasinya tidak jauh beda dengan yang di jelaskan oleh ibu sulihah bahwa nilai-nilainya tersampaikan kepada murid-murid dengan beberapa kegiatan seperti nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah budaya.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sikap bangsa Indonesia dalam menerima pancasila sebagai ideology negara. Sebagai bentuk komitmen kebangsaan sekolah melakukan sejumlah kegiatan, seperti melaksanakan upacara bendera tiap hari senin, memperingati hari-hari nasional seperti 17 Agustus, hari pancasila, hari pahlawan, serta memasang gambar pahlawan, menaati aturan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud bangsa yang bernegara.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan

pendapat. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik di sekolah melakukan sejumlah kegiatan, seperti gotong royong pada kegiatan Jumat Bersih setiap hari jum'at. Gotong royong adalah sikap kekeluargaan antar masyarakat agar saling tolong menolong. Melalui kegiatan bakti sosial akan mengajak semua warga sekolah untuk saling bekerja sama tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Dengan adanya kegiatan ini maka akan tercipta sikap toleransi antar umat beragama yang saling kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain kegiatan setiap hari jum'at, sekolah juga sering mengadakan lomba seperti lomba kebersihan setiap pekannya dan lomba-lomba dalam bidang keagamaan maupun olahraga tiap semester

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan dalam moderasi beragama berarti tidak membenarkan tindakan kekerasan yang mengatas namakan agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Radikalisme muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami oleh individu maupun kelompok. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan lain sebagainya. Untuk itu tindakan radikalisme perlu dicegah sejak dini melalui pendidikan di sekolah dasar, dalam hal ini Pendidikan agama islam.

d. Ramah Budaya

Ramah budaya adalah sikap yang mencerminkan sebuah kemampuan dan kemauan dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Islam sendiri memandang

budaya sebagai bagian dari kehidupan di masyarakat itu sendiri. Sebagai bentuk penerimaan terhadap budaya lokal maka sekolah mengadakan sejumlah kegiatan, seperti mengadakan pekan kemah dan outbond dan menerapkan budaya sekolah 3S (Salam, Sapa, Senyum).



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. Guru PAI bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukan disekolah untuk menjadi panutan. Innovator (pengembang) dalam membangun moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada murid yang beragama Islam, tetapi juga diggaungkan untuk murid yang beragama lain. Guru PAI memiliki berinovasi dengan bekerjasama kepada setiap guru baik beragama Islam dan non-Islam untuk menyiarkan moderasi beragama. Transformator sebagai peran guru PAI, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami bahwa nilai yang ditanamkan juga dilakukan guru dan mampu ditiru oleh murid-murid.
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SMP N 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. Seimbang (*Tawazun*) murid tidak saling menyinggung agama temannya yang berbeda keyakinan. Sederhana (*I'tidal*) murid dibekali dengan ilmu agama agar menjadi bekal pada jenjang lebih lanjut supaya tidak mudah dibawa arus berlebihan dalam beragama. Kesatuan dan persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*) murid saling peduli kepada murid yang lain.

B. Saran-Saran

1. Kepada guru pendidikan agama Islam hendaknya lebih mengenal karakter peserta didik agar lebih mudah dalam mendidik. Selain itu guru harus

bekerja sama dengan semua pihak sekolah untuk menciptakan suatu karya yang dapat menumbuhkan sikap moderasi dan mengajak orang tua peserta didik agar lebih peduli dalam mendidik anak-anaknya di rumah.

2. Kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik maupun tenaga administrasi hendaknya membantu guru pendidikan agama Islam dengan ikut melaksanakan semua program yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama.
3. Kepada dinas pendidikan Kabupaten Aceh Tenggara diharapkan mampu memberikan fasilitas yang menunjang proses pendidikan karakter seperti mushalla kepada sekolah-sekolah untuk memberikan kemudahan dalam pembimbingan spiritual murid-murid di sekolah.
4. Kepada kementerian agama Kabupaten Aceh Tenggara untuk menyiarkan lebih luas lagi terkait moderasi beragama yang harus disebar luaskan di seluruh ranah pendidikan di Kabupaten Aceh Tenggara.
5. Kepada murid diharapkan mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Kepada wali murid diharapkan mampu bekerjasama dengan dewan guru untuk mengontrol perkembangan murid di rumah, dan mengkomunikasikan jika terdapat penyimpangan dalam melakukan sikap moderat dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Samsul. AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Jurnal AllIrfani* 3, no. 1 (2020)
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: LKiS, 2019)
- Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2015)
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2017)
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Inovasi 13.2 (2019)
- Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Tangeran Selatan, IIMaN: 2017)
- Kementerian Agama, R. I. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat KemenagRI (2019)
- Michael Sega Gumelar, “Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis Di Indonesia Dalam Hubungannya Dengan Bhinneka Tunggal Ika,” *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016)
- Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah”, *Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2, (2020)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019)
- Subagyo. 2016. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : Sinar Grafika
- Eri Barlian, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016)
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta
- Imam Mustofa, *suumber sumber data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)

- Luthfiyah, Muh.Fitrah, 2017 *Metodologi Penelitian(penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*, Sukabumi: CV Jejak.
- D. Abdurrahman,2015 *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Galang Press.
- Gunawan, Heri, 2016 *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakya.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2018)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013)
- Marylin Friedman, *Family Nursing Theory And Practice*, (Jakarta:EGC, 2016)
- Meity H. Idris, *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Professional*, (Jakarta: Luxima, 2014)
- Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Sri Esti Wuryani Djwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2020)
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017)
- Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2015)
- Hamka Abdul Azis, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2018)
- Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Al-Fakhr Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Darut Kitab Al-Ilmiyah, tt)
- Syamsul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 3, 2015)
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018),

- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Undang-Undang Guru Dan Dosen No. 15 Tahun 2015, Pasal 1, Ayat 10*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2009)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2018)
- Syamsu, *Strategi Pembelajaran: tinjauan Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*, (Cet I, Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017)
- Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Cet I, Yogyakarta: Laksana, 2018)
- Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: strategi Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di Era Miledial*, (Cet I, Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata)
- Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Cet I, Gowa: Alauddin University Press, 2020)
- Abdul Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Cet I, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020)
- Panduan Pengembangan P5 dan PPRA Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2019)
- Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2020)

Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2020)

Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2021)

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet 1*, (Jakarta: Bumi aksara, 2016),

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2014)

Wawancara oleh Ibu Yani selaku guru kelas VII, pada tanggal 24 april tahun 2024.
Pukul : 13.30 WIB

Wawancara oleh Ibu Yani selaku guru kelas VII, pada tanggal 24 april tahun 2024.
Pukul : 13.30 WIB

Wawancara oleh Ibu Yani selaku guru kelas VII, pada tanggal 24 april tahun 2024.
Pukul : 13.30 WIB

Wawancara oleh Ibu Yani selaku guru kelas VII, pada tanggal 24 april tahun 2024.
Pukul : 13.30 WIB

